

PEMBENTUKAN KARAKTER OLAHRAGAWAN DITINJAU DARI PERAN SERTA PELATIH DAN ORANGTUA

oleh:

Agus Supriyanto
Dosen Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga
FIK UNY

A. PENDAHULUAN

Penampilan atlet pada kejuaraan tingkat nasional maupun internasional merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui perkembangan tingkat kemampuan dan prestasinya yang selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun di bina, kegiatan tersebut harus dilakukan secara sadar melalui suatu proses yang bertingkat dan berkesinambungan, karena itu dibutuhkan kesungguhan dan usaha yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Agar seorang atlet mampu bertahan dalam waktu yang panjang dalam pencapaian prestasi dibutuhkan karakter olahragawan tangguh yang sesuai dengan cabang olahraganya. Salah satu hal yang saat ini kurang diperhatikan dalam pembinaan olahraga adalah pembentukan karakter olahragawan. Secara umum Wynne dan Walberg (1984:18) mendefinisikan karakter merupakan pengembangan nilai-nilai moral yang sesuai dengan perilaku atau kata-kata. Sedangkan menurut Prichard (1988:467), karakter adalah sesuatu yang relatif menetap dan kompleks tentang kualitas individu seseorang dan pada umumnya karakter ini berkonotasi positif ketika dipakai dalam perbincangan mengenai pendidikan formal. Makmun dalam Yusuf (2001)

mengemukakan karakter adalah konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Perkembangan karakter merupakan hasil perpaduan dari suatu proses formal pendidikan sepanjang hidup dan pendidikan informal (Stoll dan Beller: 2000:27) dan karakter terbentuk dari hubungan tiga dimensi yang saling terkait yaitu: pengetahuan, nilai dan sesuatu tindakan yang benar (Lickona 1989:72).

Batasan tersebut di atas merupakan contoh pengertian karakter yang bersifat normatif. Dalam tataran praktis, istilah karakter sering muncul dalam berbagai literatur surat kabar media elektronik serta berbagai ungkapan dari pelatih, orangtua dan masyarakat pada umumnya. Pengertian dalam konteks itu lebih menekankan karakter ditinjau dari pengertian sosial dari pada tinjauan yang bermakna moral. Arnold (1999: 45) menyatakan bahwa karakter dalam terminologi nilai sosial mencakup aspek-aspek kerjasama tim, loyalitas, pengorbanan diri, etika kerja, dan ketekunan yang dinamakan sebagai karakter sosial. Sedangkan nilai moral yang disebut sebagai karakter moral mencakup aspek-aspek kejujuran, keadilan, dan tanggungjawab. Dua perbedaan istilah tersebut berlaku dalam konteks olahraga. Lumpkin, Stoll dan Beller (2002: 34) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter sosial itu mencakup loyalitas, dedikasi, pengorbanan, kerjasama tim, dan warga yang baik. Sedangkan karakter moral mencakup aspek-aspek nilai kejujuran, keadilan, tindakan yang wajar terhadap individu lain, adil, dan tanggung jawab. Jika dicermati maka faktor-faktor yang terkait dengan masalah karakter (sosial maupun moral) seperti: kerjasama tim,

menjadi warga yang baik, kejujuran, keadilan, tindakan yang wajar terhadap orang lain, dan tanggung jawab merupakan aspek-aspek yang dapat dikembangkan dalam olahraga. Karena olahraga lebih berdimensi sosial, maka perkembangan karakter dalam olahraga dapat membantu atlet lebih memahami makna nilai-nilai sosial dari pada nilai-nilai moral (Lumpkin, Stoll dan Beller, 2002:98). Hal ini diperkuat oleh Singgih (2004) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang atlet yang handal dibutuhkan karakteristik khusus sesuai dengan cabang olahraga yang digelutinya.

B. PENJELASAN MODEL SECARA TEORITIK

1. Pembentukan Karakter Olahragawan

Olahraga merupakan kegiatan yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai macam aspek kehidupan, baik yang bersifat personal, sosial, lingkungan maupun aspek kehidupan sosial. Berbagai kajian dan literatur mengungkapkan bahwa olahragawan membutuhkan karakter khusus sesuai dengan cabang olahraganya. Undang-undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menegaskan bahwa olahraga berfungsi mengembangkan kemampuan jasmani rohani dan sosial serta membentuk watak kepribadian bangsa yang bermanfaat. Dimensi non fisik yang dikandung olahraga dan pendidikan jasmani pada dasarnya dapat melahirkan berbagai kondisi kepribadian dan sikap mental yang positif (Menko Polkan 22 September 1997). Perkembangan nilai-nilai karakter dan keterampilan memuat keputusan yang etis merupakan unsur

utama yang dapat diperoleh dari hasil proses olahraga (Wuest dan Buher 1995: 414-415)

Indonesia kini membutuhkan olahragawan yang memiliki mental dan kepribadian yang tangguh, penuh percaya diri, berani bertindak dalam mengambil prakarsa, sehat dan berkemampuan jasmani yang optimal, memiliki pikiran dan tindakan untuk setiap saat berjuang dalam mewujudkan prestasi olahraga yang tinggi. Siedentop (1994: 128) menjelaskan bahwa olahraga adalah panggung tempat proses pembelajaran gerak yang merupakan salah satu dimensi perilaku yang sangat penting, karena berkaitan dengan kebutuhan primer manusia, bersifat alamiah, nyata dan juga logis serta merangkum tidak hanya peristiwa jasmaniah semata, namun juga proses moral, mental dan sosial.

2. Peran pelatih olahraga dalam Pembentukan Karakter Olahragawan

Pelatih olahraga memegang peran strategis dalam pembentukan karakter olahragawan. Salah satu faktor yang paling menentukan adalah melalui pemberian contoh perilaku sebagai penasehat batin. Gulley (1964:98-109) Menjelaskan bahwa untuk mewujudkan sebagai peran penasehat batin dapat ditempuh melalui pendidikan yang dikhususkan pada pengembangan karakter, terdapat 3 cara yang dapat dilakukannya yaitu: (1). Pelatih olahraga harus dapat mengembangkan sikap yang kooperatif dalam melatih, (2). Pelatih tidak meremehkan hasrat atlet, (3). Pelatih harus menjadi sumber kejujuran dan kebenaran.

Dalam pelaksanaan proses melatih, pelatih olahraga sering menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Kedua metode tersebut merupakan wahana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam rangka mengembangkan karakter olahragawan. Disisi lain selama masa latihan, hubungan pelatih olahraga dengan atletnya banyak membawa pengalaman bersama yang memberi efek terhadap perkembangan karakter atlet. Sebagaimana besar waktu dan energi pelatih olahraga dicurahkan untuk berpartisipasi dalam melatih. Semakin dekat hubungan pelatih olahraga dengan atlet, semakin besar kemungkinan seorang atlet meniru karakter pelatih (Singgih, 1989:66). Oleh karena itu perilaku positif dari pelatih olahraga dapat diambil oleh atlet. Keadaan ini merupakan cara yang sangat efektif dalam perkembangan karakter olahragawan. Perilaku yang baik dari pelatih olahraga merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter olahragawan.

3. Peran Orangtua Pembentukan Karakter Olahragawan

Orangtua mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, karena orangtua merupakan orang yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor hubungan anak dengan orangtua mempunyai peranan yang sangat penting (Bigner dalam Walgito, 1993) orangtua sebagai peletak dasar bagi pembentukan karakter anak. Dalam keluarga anak mulai mengadakan interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya, terutama dengan orangtuanya yaitu ayah dan ibu. Dalam interaksi

tersebut masing-masing saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, masing-masing saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, masing-masing saling memberikan stimulus dan respons (Marx, Young dalam Walgito, 1993). Melalui interaksi anak dengan orangtua, akan terbentuklah gambaran-gambaran tertentu mengenai dasar terbentuknya karakter. Berkaitan dengan hal tersebut orangtua harus bijaksana, menyadari dengan baik dan dapat memberikan contoh yang baik pada anaknya, karena orangtua akan dijadikan model bagi pembentukan karakter anak. Berkaitan dengan hal tersebut pembentukan karakter olahragawan dimulai dari keluarga yaitu orangtua. Pembentukan karakter olahragawan ini melalui beberapa hal diantaranya: (1). Heriditas (*gene factor*) merupakan sesuatu yang diturunkan dari orangtua dan dapat berpengaruh terhadap keterampilan, teknik, dan kekuatan dalam olahraga. Pembentukan karakter olahragawan dari heriditas ini merupakan faktor bawaan yang ada pada individu dari orangtuanya sehingga apabila orangtuanya seorang olahragawan besar kemungkinan ada beberapa karakter olahragawan yang terbawa pada diri anaknya; (2). Kesesuaian jenis olahraga dengan jenis olahraga orangtua, merupakan hal yang lazim terjadi pada setiap anak tak terkecuali dalam olahraga. Jenis olahraga yang menjadi rutinitas orangtua biasanya akan berpengaruh pada jenis olahraga yang dilakukan anaknya, karena pada awalnya anak akan mencontoh atau meniru yang lambat laun akan menjadi rutinitasnya. Begitu pula dalam pembentukan karakter olahragawan akan sangat dipengaruhi oleh karakter dari jenis olahraga yang dilakukan oleh orangtuanya.

C. METODE

Definisi Operasional

Kesesuaian karakter atlet dengan jenis olahraganya yaitu karakter yang khas dan sesuai dengan tuntutan cabang olahraganya yang merupakan variabel tidak teramati (*latent variable*), diperoleh dari tiga pengukuran variabel teramati (*observed variable*) yaitu:

- Jenis olahraga kategori feminin yaitu suatu jenis olahraga berdasarkan gender memiliki nilai estetik, penekanan pada unsur fisik dan bentuk tubuh, jenis olahraga ini lebih banyak didominasi oleh perempuan.
- Jenis olahraga kategori maskulin adalah suatu jenis olahraga berdasarkan gender memiliki unsur kekuatan, kekerasan dan semangat kompetitif yang tinggi, jenis olahraga ini lebih banyak didominasi oleh laki-laki.
- Jenis olahraga kategori netral adalah suatu jenis olahraga berdasarkan gender tidak membedakan dari segi estetik maupun unsur kekuatan dan kekerasan, jenis olahraga ini dominasinya berimbang antara laki-laki dan perempuan.

Pengaruh Orngtua yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan dalam dan paling dekat dengan individu yaitu ayah/ibu. Ini merupakan variabel tidak teramati (*latent variable*), diperoleh dari dua pengukuran variabel teramati (*observed variable*) yaitu:

- Heriditas yaitu merupakan sesuatu yang diturunkan dari orangtua (*gene factor*) dan dapat berpengaruh terhadap keterampilan, teknik, dan kekuatan dalam olahraga.
- Kesesuaian olahraga dengan jenis olahraga orangtua yaitu jenis olahraga yang dilakukan sesuai dengan jenis olahraga yang dilakukan oleh orangtuanya, hal ini disebabkan karena orangtua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu dalam mengenal jenis olahraga yang dilakukan.

Pengaruh pelatih yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan luar dari individu yang timbul dari proses interaksi yang berlangsung lama, baik perilaku yang baik atau jelek dari pelatih merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter olahragawan. Ini merupakan variabel tidak teramati (*latent variable*), diperoleh dari dua pengukuran variabel teramati (*observed variable*) yaitu:

- Kepribadian pelatih yaitu suatu gambaran tentang perilaku dari seorang pelatih merupakan ciri khas, dilihat dari aspek jasmani maupun rohani yang sangat berpengaruh tinggi dalam pembentukan karakter olahragawan.
- Keterampilan yaitu suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu hal.

D. Hipotesis dan Model Analisis

Berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang sudah diuraikan sebelumnya maka peneliti mengajukan usulan dalam bentuk model hipotetis yang mengungkapkan pembentukan karakter olahragawan ditinjau dari peran serta pelatih dan orangtua

Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor penelitian ini adalah: ada kesesuaian antara model teoritis dengan data faktual (empiris).

Hipotesis Minor

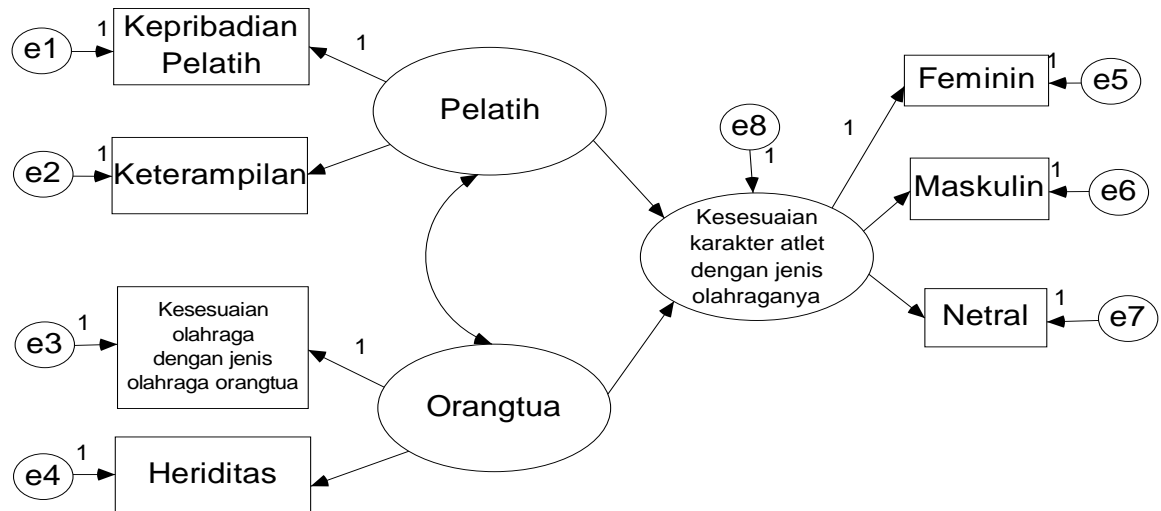
Adapun hipotesis minor dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor pelatih berpengaruh terhadap kesesuaian karakter atlet dengan jenis olahraganya (H1).
2. Faktor orangtua berpengaruh terhadap kesesuaian karakter atlet dengan jenis olahraganya (H2).
3. Ada hubungan antara faktor pelatih dengan faktor orangtua (H3).

E. Rancangan Analisis Data

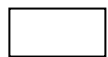
Untuk menguji kecocokan model dan peran variabel eksogenus terhadap endogenus digunakan model persamaan struktural atau *structural equation*

modelling (SEM). Model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah model variabel *latent* pada variabel eksogenus dan sebagian pada variabel endogenus.

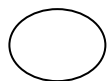


Gambar 1. Model Pembentukan Karakter Olahragawan Ditinjau Dari Peran Serta Pelatih dan Orangtua

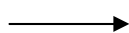
Keterangan:



a. Empat persegi panjang menunjukkan variabel teramati (*observed variable*).



b. Lingkaran atau elips menunjukkan variabel tidak teramati (*latent variable*).



c. Panah lurus menunjukkan bahwa variabel pada pangkal anak panah adalah penyebab dari variabel padaujung anak panah.



d. Panah melengkung 2 arah menunjukkan hubungan antara 2 variabel.

Model Persamaan Struktural ini memungkinkan dilakukannya dua bagian analisis (maruyama, 1998), yaitu dengan bagian analisis yang disebut sebagai model pengukuran (*Measurement Model*) dan bagian analisis yang disebut dengan model struktural (*Structural Model*). Menurut Maruyama (1998), pada model pengukuran dilakukan analisis hubungan antara indikator (*observed variable*) dan konstruk (*latent variable*) sama seperti analisis faktor (*a common factor analysis model*). Sementara itu pada model struktural, hubungan antara variabel *latent* ada variabel eksogenus dan variabel laten serta teramati pada variabel endogenus, dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi umum. Dari gabungan analisis terhadap seluruh variabel yang diukur baik melalui Model Pengukuran maupun Model Struktural akan dihasilkan Model Persamaan Struktural Lengkap dan Dasar. Setelah model sesuai (*fit*), analisis dapat dilanjutkan dengan melihat pengaruh langsung dari satu variabel ke variabel lainnya.

Untuk menganalisis hasil akhir penelitian ini akan digunakan perangkat lunak Analysis of Moment Structure (AMOS) versi 6.0, sehingga akan dapat dilakukan pengujian terhadap alat ukur dan hubungan antar variabel-variabel penelitian secara bersamaan. Indeks *goodness of fit* akan digunakan untuk mengetahui kesesuaian menyeluruh atau kesesuaian antara model yang dirancang

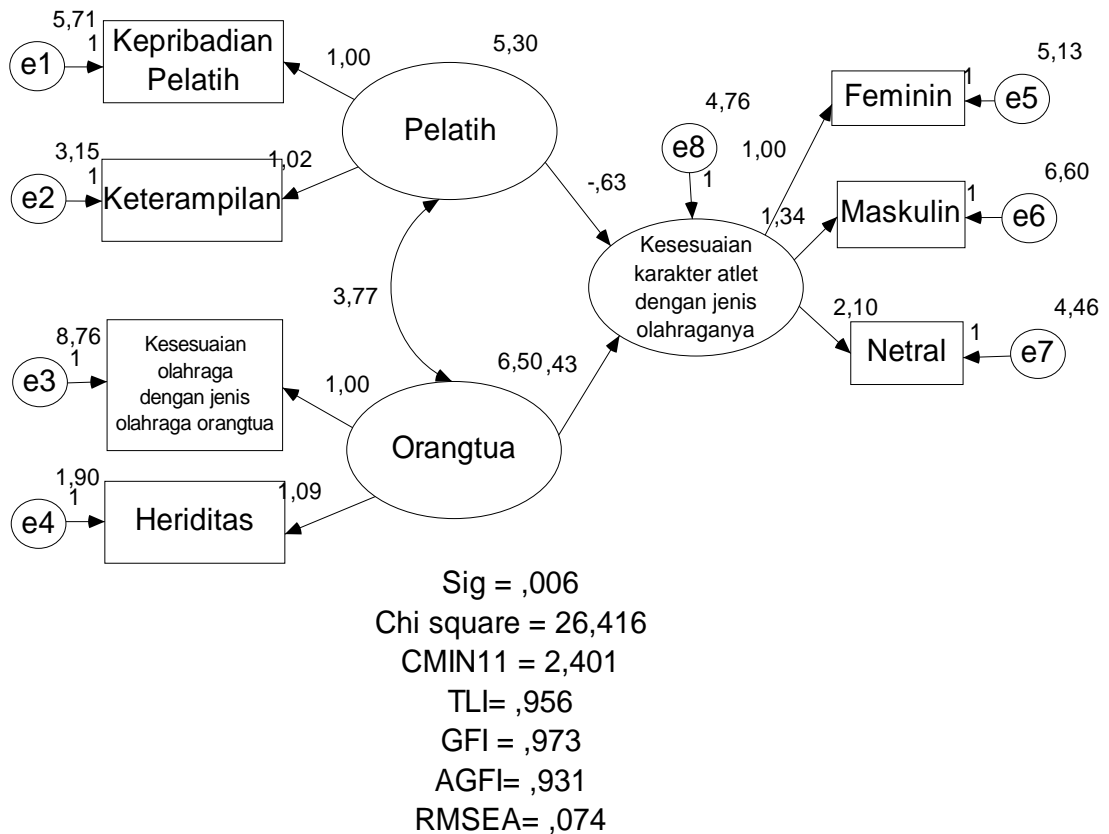
dengan data yang diperoleh secara keseluruhan (Ferdinand, 2005). Adapun kriteria pengujian kecocokan model dilakukan dengan menggunakan: (a) *Chi-Square*. Model dikatakan cocok/*fit* apabila hipotesis nol dalam chi-square terbukti. Ini berarti tidak ada perbedaan antara model yang dirancang dengan data. Semakin besar nilai p, semakin baik kesesuaian menyeluruh model yang diajukan; (b) GFI (*Goodness of Fit Index*). Besaran nilainya bergerak antara 0 sampai dengan 1, semakin mendekati 1 berarti semakin sesuai model yang diajukan/diuji; (c) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*). Dalam uji ini diperhitungkan derajat kebebasan dalam pengujian model. Semakin mendekati 1 berarti semakin sesuai model yang diajukan/diuji; (d) RMSEA (*root mean square error of approximation*). Pada uji ini digambarkan *goodness of fit* atau ketepatan model yang dapat diharapkan jika model tersebut diestimasi dalam populasi. Indikasi kesesuaian model adalah antara skor 0 sampai dengan 0,05.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pemaparan model awal.

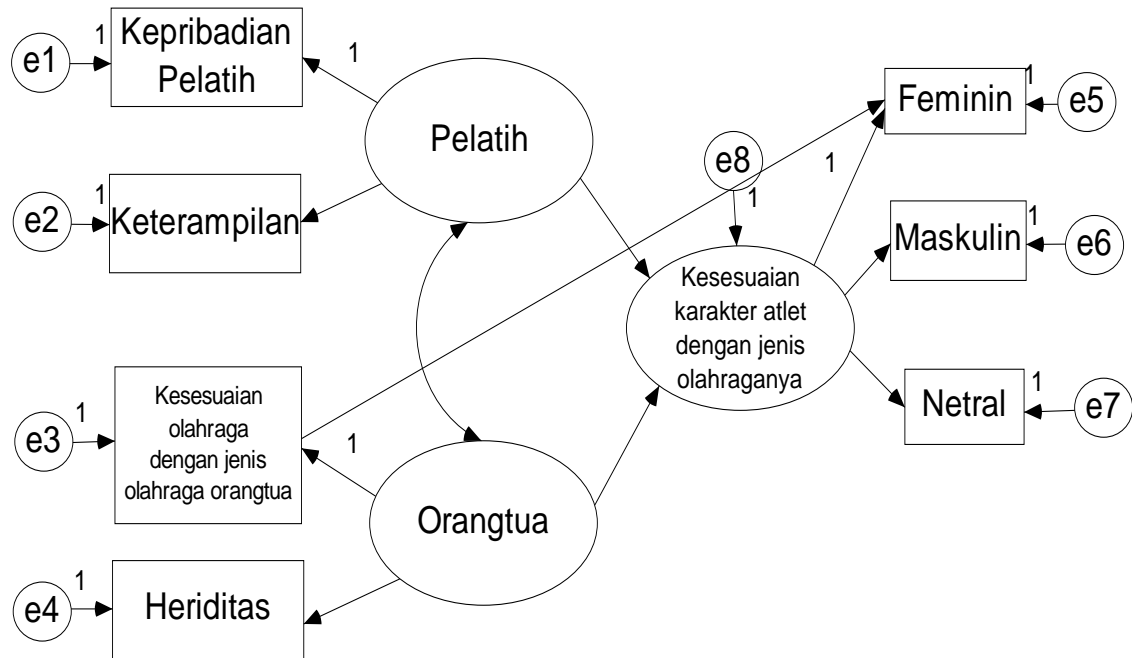
Pada penelitian ini tidak digunakan data yang sesungguhnya. Data yang digunakan adalah data kompilasi dari sejumlah data yang penulis peroleh. Data yang diperoleh juga bukan hasil rekayasa terhadap kemungkinan perolehan skor setiap skala. Oleh karena itu, laporan ini akan fokus mengulas pada kesesuaian uji model teoritik dengan model empiris/faktualnya (hipotesis mayor) dengan sedikit paparan seputar hipotesis minornya.

Berdasarkan hasil analisis model persamaan untuk model hubungan pembentukan karakter olahragawan ditinjau dari peran serta pelatih dan orangtua (lihat gambar 2) diperoleh nilai chi-quare sebesar 26,416, df = 11, dan $p=0,006$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti uji perbedaan antara kedua model signifikan atau hipotesis nol terhadap model ditolak, karena ada perbedaan antara model yang diajukan secara teoritik dengan model empirisnya.

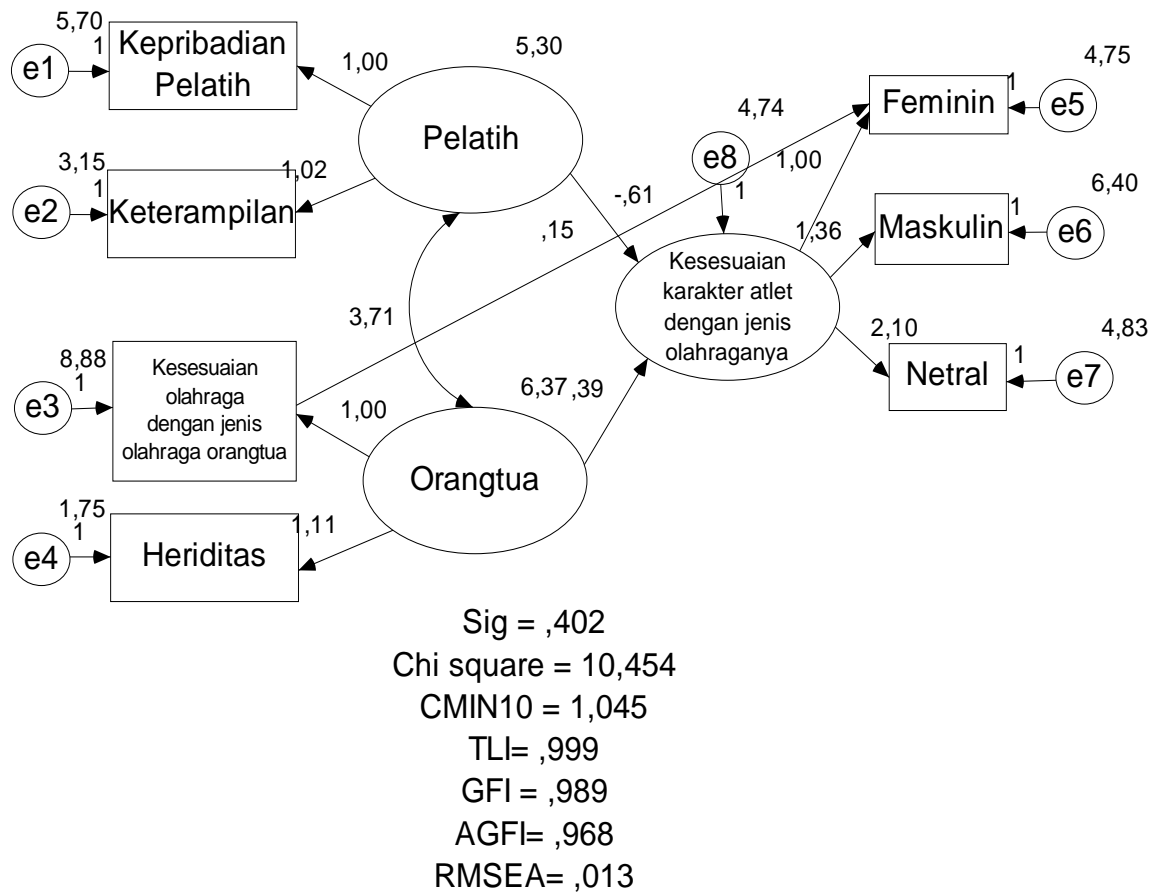


Gambar 2. Hasil Model Pembentukan Karakter Olahragawan Ditinjau Dari Peran Serta Pelatih dan Orangtua

b. Modifikasi model dan pembahasan



Gambar 3. Modifikasi Model: menghubungkan m3 dan s1



Gambar 4. Hasil Modifikasi Model: menghubungkan m 3 dan s1

Sebelum dilakukan Modifikasi

Chi-square = 26,416

Degrees of freedom = 11

Probability level = ,006

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
e3 <---> e5	5,950	1,162

Variances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
--	------	------------

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
s1 <--- e	13,051	,234
s1 <--- i	13,479	,274
s1 <--- m4	8,668	,144
s1 <--- m3	15,207	,151
s1 <--- m2	10,940	,170
s1 <--- m1	7,328	,123
s2 <--- e	6,314	-,189
s2 <--- i	4,751	-,189
s2 <--- m4	5,459	-,133
m3 <--- s1	4,154	,121

Setelah dilakukan Modifikasi

Chi-square = 10,454

Degrees of freedom = 10

Probability level = ,402

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change

Variances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
s1 <--- m2	4,359	,104
s2 <--- e	4,052	-,152

G. Pembahasan Model Hipotesis

Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor penelitian ini adalah: ada kesesuaian antara model teoritis dengan data faktual (empiris).

Berdasarkan hasil *output* setelah dilakukan modifikasi model dapat dikatakan bahwa hipotesis mayor tersebut diterima. Adapun indikasi yang digunakan adalah: Nilai Chi-square = 10,454; df = 10 ; p = 0,402; GFI = 0,989; AGFI = 0,968; RMSEA = 0,013. Berdasarkan indikasi tersebut dapat dikatakan bahwa $p > 0,05$ (tidak signifikan atau tidak ada perbedaan antara model teoritis dengan model faktual), Cmin 10 = 1,045 (di bawah 2); GFI di atas 0,9 dan AGFI di atas 0,9 serta RMSEA di bawah 0,05.

Hipotesis Minor penelitian ini adalah:

1. Faktor pelatih berpengaruh terhadap Kesesuaian karakter atlet dengan jenis olahraganya (H1), **tidak terbukti secara signifikan** dengan $p = ***$ (angka tidak muncul dalam tampilan hasil perhitungan).
2. Faktor orangtua berpengaruh terhadap Kesesuaian karakter atlet dengan jenis olahraganya (H2), **tidak terbukti secara signifikan** dengan $p = ***$ (angka tidak muncul dalam tampilan hasil perhitungan).
3. Ada hubungan antara faktor pelatih dengan faktor orangtua (H3), **tidak terbukti secara signifikan** dengan $p = ***$ (angka tidak muncul dalam tampilan hasil perhitungan).

Pembahasan Umum

Hasil uji analisis dengan menggunakan model persamaan struktural (program AMOS 6.0) menunjukkan bahwa apabila menggunakan indikasi/kriteria Nilai Chi-square = 10,454; df = 10 ; p = 0,402; GFI = 0,989; AGFI = 0,968; RMSEA = 0,013. maka dapat dikatakan bahwa hipotesis mayor yang menyatakan bahwa ada kesesuaian antara model teoritis dengan model faktual, **dapat diterima**. Dalam hal ini sebagai catatan, hasil pengolahan ini masih merupakan hasil yang bersifat simulatif, dengan menggunakan data rekayasa hasil kompilasi beberapa data yang dimiliki oleh penulis.

Hipotesis minor 1 yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif pelatih terhadap kesesuaian karakter atlet dengan jenis olahraganya, **tidak terbukti secara signifikan** ($r = -0,61$, $p = ***$), hipotesis minor 2 yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif orangtua terhadap kesesuaian karakter atlet dengan jenis olahraganya, **tidak terbukti secara signifikan** ($r = 0,39$, $p = ***$), Hipotesis minor 3 yang menyatakan ada hubungan antara faktor pelatih dengan faktor orangtua, **ada hubungan yang saling berpengaruh antara factor pelatih dengan orangtua**(nilai kovarian = 3,71 , $p = ***$). Dengan demikian hasil ini menjadi bahan evaluasi secara konseptual bahwa ada kemungkinan hasil simulasi ini apabila dilakukan dengan menggunakan data survey secara langsung (sesungguhnya) akan diperoleh hasil yang lebih akurat dan lebih sesuai dengan kenyataan (dalam pemahaman kedekatan teori dalam menjelaskan kesesuaian karakter atlet dengan jenis olahraganya).

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, P. (1999). *The Virtue, Moral education and Practice of Sport*. *Quest* 51:45. 18, 275-281.
- Bowker, A (2003). Sport Participation and Self-Esteem: Variations as a Function of Gender and Gender Role Orientation. *Journal Reasearch*. Volume 6.
- Cox, H.R., (2002), *Sport Psycology for Phisycal Educators*. Europe: Human Kinetics
- Gough, R. (1997). *Character's Everyting: Promoting Ethical Excellence in Sport*. Fort Wort, TX: Harcourt Brace and Company, xv, 29.:29).
- Gulley, A. (1964).*The Education Research. Competencies for analysis and Application* (6th ed). Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Koca, C (2005). Gender Role Orientation of Athletes and Nonathletes in a Patriarchal society: a Study in Turkey. *Journal Reasearch*. Volume 4.
- Koivula, N, (1995). Sport Participation: Differences in Motivation and Actual Participation Due to Gender Typing. *Sport Journal of Sport Behavior..* Volume 22, Issue 3.
- Komsten, T A, (2005). Phisical Self-concept and Sports: Do Gender Differences Still Exist? *Journal Reasearch*. Volume 4.
- Lickona, T. (1989). *Education For Character: How our Schools can teach respect and responsibility*. New York: Batam Books.
- Lumpkin, A., Stoll, S.K., & Beller, J.M. (2002). *Sport Ethics: Applications for fair play (3rd ed)*. St. Louis: McGraw Hill.
- Maruyama, G.M., (1994). *Basic of structural Equation Modeling*. New Delhi: Sage Publication.
- Menko Polkam, (1997). Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Pembinaan Disiplin Nasional. *Makalah disampaikan dalam Komperensi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. IKIP. Bandung, 22 September 1997.

- M.F. Siregar. (1978). *Peranan Olahraga dalam Pembangunan Bangsa* (dalam Majalah Prisma, Edisi Mei 1978. LP3S: Jakarta
- Oelstrom, T. (2003). Building the Dream House with a Foundation of Character. *Journal of College and Character*. Volume 2.
- Pritchard, I. (1988). Character Education: Research Prospects and Problems. *American Journal of Education*, 96(4),469-495.
- Sabock, R (1985). *Coach (3rd ed)*. Champaign: Human Kinetics Press, p. 271.
- Sage, George. (1998). *Power and Ideology in American Sport: A Critical Perspective, 2nd ed*. Illinois: Human Kinetics.
- Santrock, W, J. (2003). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Siedentop, D., (1994). *Physical Education Introductory Analysis*. New York: Wn. C Brown Company Publisher.
- Singgih, D.G., (1989). *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- _____, (2004). *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Stoll S.K. (1995). Should We Teach Morality? The Issue of Moral Education. In A. Jewett L. Baim & C.D Ennis (ed). *The Curriculum proses in Pysical Education* (2 nd ed) (pp 333-336). Dubuque, IA: Brown & Benchmark..
- Stoll, S.K., Beller, J.M, (2000). *Do Sport buil Character?* In J.R. Gerdy, Sport in School: The Future of an Intruction. New York: Teaching College Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005. *Tentang Sistem Keolahragaan Nasonal (2005)*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Yusuf, L.N, S, (2001). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (1993). Peran Orangtua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri: Suatu Pendekatan Psikologis Humanistik. *Pidato Pengukuhan Jabatan guru Besar*. UGM: Yogyakarta 4 september 1993.

Wuest, D.A & Bucher, C. (1995). *Foundation of Physical Education and Sport* (12Th) St. Louis Missouri: Mosby-Year Book. Inc.

Wynne, E., & Walberg, H. (Eds). (1984). *Developing Character: Transmitting Knowledge*. Posen, IL:ARL.